

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN STATUS IMUNISASI LANJUTAN PENTAVALEN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MERAPI II KECAMATAN MERAPI BARAT KABUPATEN LAHAT TAHUN 2022

Nuril Absari^{1*}, Choralina Eliagita², Vina Novita³, Yuli Rosalina⁴.

Program Studi Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu ^(1,2,3,4)

*Corresponding Author : nurilsari23@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan data WHO penyakit difteri, pneumonia, meningitis merupakan penyakit menular dan mematikan bagi anak-anak di belahan dunia. Untuk mengatasi hal tersebut bayi dan balita harus mendapatkan imunisasi lanjutan pentavalen agar tubuh memiliki kekebalan dari berbagai macam penyakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan status imunisasi lanjutan pentavalen di wilayah kerja Puskesmas Merapi II Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat. Metode penelitian menggunakan metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu yang mempunyai balita >24 bulan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Merapi II pada bulan Juli-Agustus 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 86 responden. Sampel diambil dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Berdasarkan Hasil penelitian didapatkan ada bahwa hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan status imunisasi lanjutan pentavalen di wilayah kerja Puskesmas Merapi II Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat. Saran bagi tenaga kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya melakukan imunisasi lanjutan pentavalen pada anak dengan melibatkan kader posyandu sehingga seluruh lapisan masyarakat mendapatkan informasi tersebut serta dapat meningkatkan cakupan imunisasi lanjutan pentavalen di Puskesmas Merapi II.

Kata kunci: *Pengetahuan, Sikap, Status Imunisasi Lanjutan Pentavalen*

ABSTRACT

Based on WHO data, diphtheria, pneumonia, and meningitis are still infectious and deadly diseases for children around the world. To overcome this, infants and toddlers must receive advanced pentavalent immunization so that the body has immunity from various diseases. The purpose of this study was to study the relationship between knowledge and attitudes of mothers with pentavalent advanced immunization status in the working area of the Merapi II Health Center, West Merapi District, Lahat Regency. The research method uses an analytical method with a cross sectional approach. The population in this study were all mothers who had toddlers >24 months in the working area of the Merapi II Health Center in July – August with a total sample of 86 respondents. Samples were taken using the accidental sampling method. The results showed that there was a significant relationship between mother's knowledge and mother's attitude with pentavalent advanced immunization status in the Work Area of the Merapi II Health Center, West Merapi District, Lahat Regency. It is hoped that health workers can increase public knowledge about the importance of conducting pentavalent follow-up immunization in children by involving posyandu cadres so that all levels of society can get this information and can increase the coverage of pentavalent follow-up immunization at Merapi II Health Center.

Keywords: *Knowledge, Attitude, Advanced Immunization Status Pentavalent*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data WHO tentang penyakit difteri menunjukkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dikarenakan difteri pernah terjadi di Rusia, Afrika Selatan, dan Brazil (IDAI, 2017). Sedangkan pneumonia merupakan penyakit menular yang menyebabkan kematian nomor

satu pada balita di dunia (Mardana, 2016). Data *WHO* menunjukkan bahwa meningitis termasuk ke dalam lima penyakit paling mematikan untuk anak-anak baru lahir di dunia. Risiko kematian ini turun sedikit untuk anak-anak berusia diatas 3-16 tahun yaitu 2%, tapi kembali naik sampai 19-37% jika terjadi pada orang dewasa (Tirto, 2017).

Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia, jumlah kasus meningitis di Indonesia terjadi pada laki-laki mencapai 12.010 jiwa, pada wanita sekitar 7.371 jiwa, dan dilaporkan pasien yang meninggal dunia sebesar 1.025 jiwa (Tirto, 2017). Pneumonia juga penyebab kematian terbesar pada anak di Indonesia sampai dengan tahun 2014, angka cakupan penemuan pneumonia balita tidak mengalami perkembangan berarti yaitu berkisar antara 20-30%. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 63,45% dan menjadi 65,27% pada tahun 2016. Angka kematian akibat pneumonia pada balita tahun 2016 sebesar 0,11%. Untuk penyakit difteri, jumlah kasus pada tahun 2016 sebanyak 415 dengan jumlah kasus meninggal sebanyak 24 kasus sehingga CFR difteri yaitu sebesar 5,8% (Kemenkes RI, 2017).

Menurut data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyebutkan Kejadian Luar Biasa (KLB) difteri di Indonesia paling tinggi di dunia. KLB difteri terjadi di 28 provinsi serta 142 kabupaten/kota (IDAI, 2017).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi lanjutan pentavalen terdiri dari pengetahuan ibu, sikap ibu, pekerjaan ibu, status pendidikan ibu, keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan, dukungan ibu, dan peran petugas kesehatan (Retnawati *et al*, 2021).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ibrahim LH *et al* (2016), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pencapaian cakupan imunisasi pentavalen di wilayah kerja Puskesmas Danowudu Kecamatan Ranowulu Kota Bitung terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pencapaian cakupan imunisasi pentavalen di Puskesmas Danowudu, hal ini dikarenakan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang imunisasi, maka semakin besar kemungkinan orang tersebut akan memberikan anaknya imunisasi pentavalen.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (2020) Kabupaten Lahat yang menjadi salah satu Kabupaten dengan capaian imunisasi pentavalen lanjutan terendah kedua yaitu sebesar 29,69%, dan Kabupaten Empat Lawang terendah pertama dengan capaian imunisasi pentavalen lanjutan sebesar 21,37%, serta Kabupaten Pagaralam terendah ketiga dengan capaian imunisasi pentavalen lanjutan sebesar 35,74%.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat (2021) Puskesmas dengan capaian pentavalen lanjutan terendah yaitu Puskesmas Merapi II, Puskesmas Merapi I, dan Puskesmas Perangai dengan capaian imunisasi pentavalen lanjutan secara berurutan yaitu sebesar 52,9%, 58,7%, dan 60,4%.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan pada tanggal 17-19 Mei 2022, pada 10 responden terdapat 8 responden yang tidak melakukan imunisasi lanjutan pentavalen dan 2 responden melakukan imunisasi pentavalen. Dari 8 responden tersebut mengatakan tidak paham tentang imunisasi lanjutan pentavalen, serta pentingnya pemberian imunisasi lanjutan pentavalen dikarenakan anaknya sudah mendapatkan imunisasi wajib yang sampai 9 bulan, sedangkan dari 10 responden terdapat 7 responden yang tidak peduli terhadap pentingnya pemberian imunisasi lanjutan pentavalen.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Status Imunisasi Lanjutan Pentavalen di Wilayah Kerja Puskesmas Merapi II Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik*, dengan pendekatan secara *cross sectional*. Populasi yaitu seluruh ibu yang mempunyai balita >24 bulan yang ada di wilayah

kerja Puskesmas Merapi II pada bulan Juli-Agustus yaitu 73 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita > 24 bulan yang ada saat penelitian dengan teknik *accidental sampling* yang berjumlah 86 responden. Pengumpulan data menggunakan data primer yang dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder yaitu dengan melihat buku kunjungan imunisasi di Puskesmas . Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL

Analisis Univariat

Gambaran Status Imunisasi Lanjutan Pentavalen di Wilayah Kerja Puskesmas Merapi II Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat

Tabel 1. Gambaran Status Imunisasi Lanjutan Pentavalen di Wilayah Kerja Puskesmas Merapi II Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat

No	Status Imunisasi Lanjutan Pentavalen	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak	33	38,4
2.	Ya	53	61,6
	Jumlah	86	

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa distribusi frekuensi status imunisasi lanjutan pentavalen responden yang melakukan imunisasi lanjutan pentavalen sebanyak 53 responden dan responden yang tidak melakukan imunisasi lanjutan pentavalen sebanyak 33 responden.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Merapi II Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat

No	Pengetahuan Ibu	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang	42	48,8
2.	Cukup	21	24,4
3.	Baik	23	26,8
	Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa distribusi frekuensi pengetahuan ibu yaitu responden yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 42 responden, berpengetahuan cukup sebanyak 21 responden dan berpengetahuan baik sebanyak 23 responden.

Tabel 3 Gambaran Sikap Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Merapi II Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat

No	Sikap Ibu	Jumlah	Persentase (%)
1.	<i>Unfavorable</i>	43	50
2.	<i>Favorable</i>	43	50
	Jumlah	86	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa distribusi frekuensi sikap ibu yaitu responden yang memiliki sikap unfavorable sebanyak 43 responden dan sikap favorable sebanyak 43 responden.

Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan dan sikap ibu) dan variabel dependen (status imunisasi lanjutan pentavalen), dapat dilihat pada tabel sebagai berikut berikut:

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Imunisasi Lanjutan Pentavalen di Wilayah Kerja Puskesmas Merapi II Kecamatan erapi Barat Kabupaten Lahat

Pe ngetahu an Ibu	Status Lanjutan Pentavalen		Imunisasi		N	%	X^2	$p\ value$	C
	Tidak		Ya						
	N	%	N	%					
Kurang	23	54,8	19	45,2	42	100	10,536	0,005	0,330
Cukup	3	14,3	18	85,7	21	100			
Baik	7	30,4	16	69,6	23	100			
Total	33	99,5	53	200,5	86	300			

Berdasarkan tabel 4. diperoleh sebanyak 42 responden yang pengetahuannya kurang dimana terdapat yang tidak melakukan imunisasi lanjutan pentavalen yaitu sebanyak 23 responden dan yang melakukan imunisasi lanjutan pentavalen sebanyak 19 responde. Sedangkan dari 21 responden yang pengetahuannya cukup yang melakukan imunisasi lanjutan pentavalen sebanyak 18 responden dan yang tidak melakukan imunisasi lanjutan pentavalen sebanyak 3 responden. Adapun dari 23 responden yang pengetahuannya baik yang melakukan imunisasi lanjutan pentavalen sebanyak 16 responden dan yang tidak melakukan imunisasi lanjutan pentavalen sebanyak 7 responden.

Dari hasil uji *Person Chi-Square* didapatkan nilai $\chi^2 = 10,536$ dengan $p.value = 0,005$ $< \alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status imunisasi lanjutan pentavalen di Wilayah Kerja Puskesmas Merapi II Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat. Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C = 0,330$ dengan $p = 0,005$ $< \alpha = 0,05$ berarti signifikan. Nilai C tersebut di bandingkan dengan nilai $C_{max} = 0,707$ maka diperoleh kategori hubungan rendah.

Tabel 5 Hubungan Sikap Ibu dengan Status Imunisasi Lanjutan Pentavalen di Wilayah Kerja Puskesmas Merapi II Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat

Sikap Ibu	Status Imunisasi Lanjutan Pentavalen				N	%	χ^2	pvalue	C
	Tidak		Ya						
	N	%	N	%					
Unfavorable	18	41,9	25	58,1	43	100	9,271	0,002	0,332
Favorable	15	34,9	28	65,1	43	100			
Total	33	76,8	53	123,1	86	200			

Berdasarkan tabel 3 diperoleh 43 responden memiliki sikap unfavorable dan 43 responden lagi memiliki sikap favorable. Responden dengan sikap unfavorable tetapi melakukan imunisasi lanjutan pentavalen yaitu sebanyak 25 responden sedangkan yang tidak melakukan imunisasi lanjutan pentavalen sebanyak 18 responden. Responden yang memiliki sikap favorable dan melakukan imunisasi lanjutan pentavalen yaitu sebanyak 28 responden sedangkan yang tidak melakukan imunisasi lanjutan pentavalen sebanyak 15 responden.

Dari hasil uji continuity correction didapatkan nilai $\chi^2 = 9,271$ dengan $p\text{-value} = 0,002 < \alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan status imunisasi lanjutan pentavalen di Wilayah Kerja Puskesmas Merapi II Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat tahun 2022. Hasil uji Contingency Coefficient didapat nilai $C = 0,332$ dengan $p = 0,001 < \alpha = 0,05$ berarti signifikan. Nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{\max} = 0,707$ maka diperoleh kategori hubungan rendah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa distribusi frekuensi status imunisasi lanjutan pentavalen dari 86 responden terdapat 33 responden yang tidak melakukan imunisasi lanjutan pentavalen, hal ini dikarenakan kurangnya informasi dari Bidan Praktek Mandiri, Dokter, Puskesmas, dan Juri Imunisasi mengenai imunisasi karena pada tahun 2020 sampai dengan 2021 terjadi pandemi Covid-19 dan tidak dilakukan posyandu terkait pengurangan kegiatan luar gedung sesuai dengan Juknis Pandemi Covid 19 serta sebagian besar responden tidak mengetahui pentingnya imunisasi lanjutan pentavalen yang diberikan oleh petugas Puskesmas atau Bidan desa.

Menurut Retnawati et al (2021), mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi lanjutan pentavalen terdiri dari pengetahuan ibu, sikap ibu, pekerjaan ibu, status pendidikan ibu, keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan, dukungan ibu dan peran petugas kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa distribusi frekuensi pengetahuan ibu sebanyak 42 responden berpengetahuan kurang, hal ini kemungkinan disebabkan karena mayoritas pendidikan responden yang tergolong berpendidikan menengah diantaranya sebanyak 7 responden berpendidikan SMP dan sebanyak 30 responden berpendidikan SMA, serta 5 responden berpendidikan rendah (SD) sehingga kurang merespon informasi yang diberikan tentang pemberian imunisasi lanjutan pentavalen pada anak, sedangkan berpengetahuan cukup sebanyak 21 responden dan berpengetahuan baik sebanyak 23 responden.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa distribusi frekuensi sikap ibu sebanyak 43 responden memiliki sikap unfavorable hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang imunisasi lanjutan pentavalen serta adanya pengaruh adat istiadat dalam keluarga yang menolak anaknya dilakukan imunisasi dikarenakan suami atau keluarga, budaya, jarak, dan pendidikan. Dan terdapat 43 responden yang memiliki sikap favorable terhadap pelaksanaan imunisasi lanjutan pentavalen karena ingin anaknya sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.

Sikap ibu terhadap imunisasi akan berdampak pada kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada batita. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Dillyana, dkk (2019) yang menyatakan bahwa sikap yang positif berkontribusi pada tingkat imunisasi yang lebih tinggi. Selain itu, ibu yang mempunyai sikap positif tentang imunisasi mengetahui manfaat kelengkapan imunisasi pada bayinya serta penyakit apa saja yang dapat terjadi apabila tidak diberikan imunisasi. Normawati (2020) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa sikap akan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap apa yang dilakukannya. Sikap yang baik akan mendukung pemberian imunisasi. Sehingga sikap yang baik akan menjadi suatu pendukung yang penting bagi keputusan yang diambil oleh seseorang.

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui dari 42 responden yang berpengetahuan kurang akan tetapi sebanyak 19 responden tetap melakukan imunisasi lanjutan pentavalent.

Dari 21 responden yang pengetahuannya cukup, didapatkan 3 responden tidak melakukan imunisasi lanjutan pentavalent, Faktor lain yang menyebabkan hal ini adalah Ny. A menyatakan bahwa tidak ada yang mengantar ke posyandu, Ny. R menyatakan bahwa

jarak posyandu yang jauh dari rumah dan Ny. D menyatakan bahwa pekerjaannya sebagai petani membuat tidak bisa dating keposyandu karena sedang bermalam di kebun.

Dari 23 responden yang pengetahuannya baik masih ditemukan 7 responden yang tidak melakukan imunisasi pentavalent. Faktor lain yang menyebabkan responden tidak melakukan imunisasi pentavalent adalah sebanyak 3 responden memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan, Ny. M menyatakan bahwa jarak posyandu ke rumahnya yang jauh serta Ny. S menyatakan bahwa tidak ada yang mengantarkan ke posyandu.

Semakin baik pengetahuan belum tentu semakin tinggi keinginan dan usaha untuk memberikan imunisasi bagi anaknya begitu pula sebaliknya. Banyak factor lain yang dapat mempengaruhi responden untuk dating ke posyandu dan memberikan imunisasi kepada anaknya. Dalam penelitian ini, factor lain yang ditemui adalah status pekerjaan yang akan berhubungan langsung dengan pendapatan keluarga, dukungan dari suami dan keluarga terdekat, jarak posyandu ke tempat tinggal responden dan sikap responden terhadap imunisasi.

Dari hasil uji Person Chi-Square didapatkan nilai $\chi^2 = 10,536$ dengan $p.value = 0,005 < \alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status imunisasi lanjutan pentavalen di wilayah kerja Puskesmas Merapi II Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat. Hasil uji Contingency Coefficient didapat nilai $C = 0,330$ dengan $p = 0,005 < \alpha = 0,05$ berarti signifikan. Nilai C tersebut di bandingkan dengan nilai $C_{max} = 0,707$ maka diperoleh kategori hubungan rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang, lebih banyak yang tidak mengimunisasi lanjutan pentavalen anaknya. Penyebab masih rendahnya cakupan imunisasi antara lain kurang pengetahuan tentang imunisasi dan perhatian terhadap kesehatan anak pun berkurang, kurangnya informasi yang diperoleh oleh masyarakat baik melalui media massa, elektronik maupun penyuluhan-penyuluhan serta budaya-budaya yang masih mengandalkan dukun sebagai penolong persalinan sehingga tidak ada anjuran kepada ibu bersalin untuk mengimunisasikan bayinya. Jadi pengetahuan tentang imunisasi mempengaruhi praktik imunisasi itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim L. H., dkk (2016), yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pencapaian cakupan imunisasi lanjutan pentavalen di Puskesmas Danowudu ($p.value = 0,000$). Ibrahim L, dkk menyatakan semakin baik pengetahuan seseorang tentang imunisasi, maka semakin besar kemungkinan orang tersebut akan mengizinkan anaknya diberikan imunisasi lanjutan pentavalen. Pengetahuan ibu tentang imunisasi mengakibatkan adanya keyakinan dan kesadaran akan pentingnya imunisasi lanjutan pentavalen bagi anak mereka.

Sejalan pula dengan penelitian Puspitaningrum (2015), menyatakan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian imunisasi lanjutan pentavalen, sehingga dapat meningkatkan kesadaran ibu dalam pemberian imunisasi. Ini menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan baik akan lebih mudah untuk mengerti tentang apa saja yang berkaitan dengan imunisasi.

Peneliti menganalisis bahwa pengetahuan tidak selalu didapat dari tingginya tingkat pendidikan, karena pengetahuan juga dapat diperoleh dari media massa, pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain, dan partisipasi dari petugas kesehatan (pelayanan kesehatan dan kader posyandu). Untuk itu peneliti menyarankan Puskesmas Merapi II lebih meningkatkan lagi upaya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai imunisasi dengan cara meningkatkan penyuluhan-penyuluhan berupa pendidikan kesehatan tentang pentingnya imunisasi pentavalent dalam kegiatan posyandu dan puskesmas yang berada di wilayah kerja Puskesmas Merapi II.

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 43 responden yang memiliki sikap unfavorable yang melakukan imunisasi lanjutan pentavalen sebanyak 25 responden hal

ini dikarenakan 12 responden memiliki pengetahuan yang baik. Sebanyak 4 responden tetap memberikan imunisasi karena adanya dukungan dari suami untuk mengantarkan ke posyandu, sebanyak 5 responden tetap memberikan imunisasi pentavalent lanjutan dikarenakan jarak antara posyandu dan rumah dekat, serta sebanyak 4 responden diajak tetangga/petugas kesehatan ikut posyandu.

Dari 43 responden yang memiliki sikap favorable tetapi tidak melakukan imunisasi lanjutan pentavalen adalah 15 responden. Sebanyak 9 responden memiliki pengetahuan yang kurang, sebanyak 2 responden memiliki pekerjaan yang tidak bisa di tinggalkan seperti petani dan honorer, sebanyak 2 responden yaitu Ny. M dan Ny. R disebabkan oleh jarak antara rumah dan posyandu jauh karena kartu keluarganya tidak sesuai dengan tempat tinggal, serta sebanyak 2 responden yaitu Ny. S dan Ny. A tidak ada yang mengantarkan ke posyandu.

Dari hasil uji continuity correction didapatkan nilai $\chi^2 = 9,271$ dengan $p.value = 0,002$ $< \alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan status imunisasi lanjutan pentavalen di wilayah kerja Puskesmas Merapi II Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat. Hasil uji Contingency Coefficient didapat nilai $C = 0,332$. Nilai C tersebut di bandingkan dengan nilai $C_{max} = 0,707$ maka diperoleh kategori hubungan rendah.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ibrahim L. H., dkk (2016), terdapat hubungan antara sikap ibu dengan pencapaian cakupan imunisasi lanjutan pentavalen di Puskesmas Danowudu ($p.value = 0,000$). Hal ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan juga merupakan pelaksanaan motif tertentu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan Widyanti (2020), bahwa sikap positif seseorang akan menunjukkan kecenderungan setuju untuk melakukan tindakan. Sikap positif ibu tentang imunisasi lanjutan pentavalen akan berpengaruh dalam pemberian imunisasi lanjutan karena keberhasilannya diperlukan kerjasama antara petugas kesehatan dan ibu serta keluarga, sehingga dalam hal ini informasi tentang imunisasi tetap berperan penting guna menambah pengetahuan ibu karena dengan pengetahuan yang baik maka akan mampu membantu seseorang untuk menentukan sikap.

Penelitian Normawati (2020) mengemukakan bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh factor internal maupun eksternal dari diri responden. Sikap baik belum tentu terwujud menjadi perilaku baik, untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan factor-faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan (enable). Maka peneliti menyarankan sebagai tenaga kesehatan tindak lanjut yang harus dilakukan agar responden mau melakukan imunisasi lanjutan pentavalen harus diberikan penyuluhan bersama-sama oleh mahasiswa maupun tenaga kesehatan yang mengatakan bahwa imunisasi lanjutan pentavalen penting, dilakukan pemasangan banner serta memberikan penyuluhan, melakukan kerjasama dengan kepala desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama serta melakukan imunisasi ke rumah rumah balita dibantu dengan kader dan tokoh desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa status imunisasi lanjutan pentavalent berjumlah 53 responden telah melakukan imunisasi lanjutan pentavalen., yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 43 responden. Gambaran sikap responden adalah 43 responden memiliki sikap unfavorable. Sehingga Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status imunisasi lanjutan pentavalen di Wilayah Kerja Puskesmas Merapi II Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat. Ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan

status imunisasi lanjutan pentavalen di Wilayah Kerja Puskesmas Merapi II Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tri mandiri Sakti yang telah memberikan kesempatan dalam Penyusunan Penelitian dan kepada Dosen dan Mahasiswa yang telah membantu terlibat dalam penyusunan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dillyana, dkk. 2019. *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Persepsi Ibu Dengan Status Imunisasi Dasar Di Wonokusumo*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. EJurnal Promkes
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. 2020. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*.
- Direktorat Surveilans, Imunisasi, Karantina dan Kesehatan Matra. 2017. *Petunjuk Teknis Introduksi Imunisasi DPT-HB-Hib (Pentavalen) Pada Bayi dan Pelaksanaan Imunisasi Lanjutan Pada Anak Balita*. Jakarta
- Fida, Maya. 2014. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Yogyakarta: D-Medika.
- Ibrahim LH, Tinneke Tandipajung, Rooije RH, Rumende. 2016. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pencapaian Cakupan Imunisasi Pentavalen di Wilayah Kerja Puskesmas Danowudu Kecamatan Ranowulu Kota Bitung*. Fakultas Keperawatan. Universitas Sariputra Indonesia Tomohon. E-Jurnal Sariputra, Februari 2016 Vol.3(1)
- IDAI. 2017. *KLB Difteri di Indonesia Paling Tinggi di Dunia*. Artikel <https://news.detik.com>. 20 Mei 2022
- Istriyati,E. 2016. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi pada Bayi di Desa Kumpulrejo Kecamatan Agromulyo Kota Salatiga*. E Jurnal Kesehatan. Universitas Negeri Semarang,
- Itsa NS, Windi RR, Mutiara H. 2020. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Imunisasi Lajutan Pentavalen (DPT-HB-Hib) di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun 2018. *Majority*. Volume 9 (1): 107-114
- Kemenkes RI. 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang *Penyelenggaraan Imunisasi*. Jakarta_____2018. *Buku Informasi dan Edukasi Imunisasi Lanjutan Pada Anak*. Jakarta
- Normawati,Yanti,dkk. 2020. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Teweh Kabupaten Barito Utara Tahun 2020*. E Jurnal. Fakultas Kesehatan Masyarakat UNISKA.
- Nurhidayati, 2016. *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan Tahun 2016*. Naskah Publikasi. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Proverawati A, Andhini CSD. 2015. *Imunisasi dan Vaksinasi*. Yogyakarta: Nuha Offset
- JSari, D. 2018. *Faktor-Faktor pada Ibu yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Dasar Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Korpri Kecamatan Sukarame Kabupaten Bandar Lampung*. E Jurnal Kesehatan. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung